

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja adalah sekumpulan orang yang percaya yang telah di panggil keluar dari dalam kegelapan, masuk kedalam terang dan di utus untuk memberitakan kabar keselamatan bagi dunia. Dalam aksi nyatanya gereja bergerak dalam tiga perbuatan atau yang sering disebut dengan "Tri Panggilan Gereja", yakni bersaksi atau *Marturia*, bersekutu atau "*Koinonia*" dan melayani "*Diakonia*". Dalam hal ini ketiga bentuk panggilan tersebut tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lain. Pelayan Diakonia harus di kerjakan bersama-sama dengan kedua panggilan gereja yang lain agar tercipta pelayanan Gereja yang holistik.

Dalam Kisah para rasul 6:1-7, dijelaskan mengenai cikal bakal terbentuknya pelayanan diakonia, dimana pada saat itu para rasul merasa bahwa pelayanan yang mereka lakukan tidak maksimal, hal ini disebabkan karena mereka harus melaksanakan dua pelayanan yang sama pentingnya pada saat itu, yakni pelayanan doa dan pemberitaan firman dan juga pelayanan meja. Kedua bentuk pelayanan ini sama-sama penting dan harus dikerjakan sebaik mungkin, oleh sebab itu para rasul mengambil sebuah keputusan untuk tidak memegang dua jabatan pelayanan atau merangkap jabatan, karena mereka ingin fokus mencurahkan pikiran, tenaga , serta

waktu mereka pada pelayanan doa dan pemberitaan Firman Tuhan, dan untuk pelaksanaan pelayanan meja mereka memilih beberapa orang yang nantinya juga memberi diri secara penuh memberikan tenaga, pikiran, dan waktu dalam pelayanan tersebut.¹

Dalam kondisi tertentu, pelayanan diakonia memiliki arti yang luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam sebuah jemaat untuk kemulian Kristus . Selain itu, diakonia juga memiliki makna khusus, yaitu memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan.²

Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 pemilihan Diaken dilakukan sebagai strategi untuk menunjang pelayanan kepada janda-janda yang pada saat itu adalah orang-orang yang terpinggirkan, lemah dan miskin. Agar orang-orang seperti itu juga mendapat pelayanan sehari-hari.

Dr. A. Noordegraaff mengatakan bahwa Dalam perjanjian baru pelayanan diakonia atau “*pelayanan meja*” diartikan harfiah, baik dalam arti mempersiapkan jamuan makan (lih.Kis 6:2) maupun dalam arti pekerjaan pelayan meja, yang siap melayani para tamu (Luk. 12:37; 17:8; Yoh.2:5,9).

Dalam arti harfiah ini terungkap juga arti melayani sesama secara umum, yaitu sesama yang lebih rendah kedudukannya (lih.Luk 22:26-27).

Dari beberapa pernyataan diatas, bisa disimpulkan bahwa pelayanan diakonia merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari “Tri Panggilan

¹ Jozef M.N.Hehanusa. “Pelayanan Diakonia yang Trasformatif: Tuntutan dan Tantangan, Tinjauan kritis terhadap pelaksanaan Diakonia Gereja”.

² A.Noordegraaf. “Orientasi Diakonia Gereja: Teologi dalam Prespektif Reformasi”. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2004, Hlm.5

Gereja", dimana ketika panggilan tersebut merupakan satu kesatuan yang harus dikerjakan secara bersama-sama dan terpadu. Pelayanan diakonia juga adalah pelayanan kasih yang dilakukan kepada orang-orang yang ada dalam kesusahan dan terpinggirkan, agar mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan wajar didalam dunia, sehingga damai sejahtera bisa orang-orang tersebut bisa rasakan sehingga mereka juga hidup menjadi berkat bagi sesama sebagai bentuk pengaktualisasian iman kepercayaan mereka.

Digereja Toraja jemaat Buntu Lepong, pelayanan diakonia terus dilaksanakan dalam berbagai program, salah satunya lewat program di sektor peternakan yakni babi diakonia. Program ini bertujuan untuk membantu dan menfasilitasi warga jemaat yang ingin memelihara babi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka , dimana sebagian besar warga jemaat memiliki taraf hidup secara ekonomi menengah ke bawah hal ini disebabkan karena sebagian besar bahkan hampir 80% dari sekitar 60-an KK, warga jemaat profesi sebagai petani dan peternak sebagai mata pencarian untuk memenuhi kebutuhan mereka. Biasanya pemberian anakan babi, diberikan kepada warga jemaat yang kesulitan untuk bisa memelihara babi karena mereka belum memiliki modal yang cukup untuk membeli anakan babi.

Program ini telah berjalan kurang lebih selama 10 tahun, dimana mekanisme pemberian anakan babi kepada warga jemaat diatur oleh majelis

gereja, melalui kesepakatan sesuai dengan program kerja. Dimana anggota jemaat yang ingin memelihara anakan babi bisa langsung berhubungan dengan majelis gereja dalam hal ini diaken. Lewat program babi diakonia yang dilaksanakan oleh majelis gereja toraja jemaat Buntu Lepong diharapkan, warga jemaat yang awalnya kesulitan dalam mencari modal untuk membeli anakan babi sebagai hewan ternak dapat terbantu dengan program tersebut, dan juga agar mereka bisa berjuang secara mandiri untuk hidup lebih berkembang lagi dan menjadi berkat bagi sesama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas rumusan masalah yang dapat di simpulkan bagaimana pelayanan diakonia Trasformatif lewat program babi diakonia di jemaat buntu lepong dilaksanakan untuk membantu anggota jemaat dalam meningkatkan Spiritualitas Warga Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong Klasis Makale Tengah.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam tulisan ini ialah, menganalisis dan menguraikan program diakonia trasformatif dalam meningkatkan kualitas spiritualitas warga jemaat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik.
 - a. Diharapkan dengan adanya tulisan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Teologi Sosial, Teologi Pastoral, Dogmatika dan Tata Gereja Toraja
 - b. Menjadi referensi bagi penulis dan pembaca yang meneliti kajian yang sama
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan pemahaman tentang pelayanan diakonia Transformatif untuk meningkatkan Spiritualitas di Gereja Toraja jemaat Buntu Lepong
 - b. Memberikan saran dan masukan terhadap majelis Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong tentang pelayanan diakonia Transformatif
 - c. Memberikan pemahaman dan pengayaan pemikiran bagi penulis sekitan dengan pelayanan diakonia Transformatif

E. sistematika penulisan

Agar penelitian ini dapat terstruktur dengan baik, adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang kajian pustaka yang mencakup: Panggilan Gereja, Pengertian Pelayanan Diakonia, Pelayanan Diakonia dalam Gereja Toraja, dan Spiritualitas

BAB III membahas tentang Metodologi penelitian yang mencakup: jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, Teknik Analisis data dan narasumber/informan.

BAB IV Membahas tentang Deskripsi dala hal ini: Pemahaman Majelis Gereja tentang Pelayanan diakonia Transformatif,Mekanisme Pelayanan Diakona melalui program babi Diakonia di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong, Dasar anggota jemaat mengambil babi diakonia, Pelayanan Diakonia Transformatif Melalui Program babi diakonia dalam meningkatkan spiritualitas anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Buntu Lepong. Kemudian membahas analisis Penelitian yakni Diakonia Transformatif Melalui Program babi diakonia dan Peningkatan Spiritualitas.

BAB VI Penutup. Mencakup Tentang kesimpulan dan Saran-Saran